

**HEGEMONI WACANA KOLONIAL DALAM CERPEN
“MEREKA BILANG, SAYA MONYET”
KARYA DJENAR MAHESA AYU: KAJIAN PASCAKOLONIAL
HEGEMONY OF COLONIAL DISCOURSE IN SHORT STORY
“MEREKA BILANG, SAYA MONYET”
WRITTEN BY DJENAR MAHESA AYU:
*POSTCOLONIAL STUDY***

Naskah masuk: 19 Januari 2020, direview: 6 Februari 2020, disetujui: 12 Maret 2020

Iwan Saputra
FIB Universitas Gadjah Mada
Bulaksumur, Yogyakarta
Pose-el: iwan.idsaputra88@gmail.com

ABSTRAK

Hegemoni merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh penjajah untuk melanggengkan kekuasaannya. Dengan hegemoni tersebut, penjajah akan terus menjadi dominan terhadap kaum terjajah. Dalam penelitian ini, penulis berusaha mengelaborasi bentuk dan model hegemoni wacana kolonial yang terdapat dalam cerpen “Mereka Bilang, Saya Monyet” karya Djenar Mahesa Ayu dengan menggunakan teori pascakolonial. Adapun teori yang digunakan untuk menganalisis cerpen tersebut adalah konsep pascakolonial Homi K. Bhabha, yaitu konsep *stereotype*, *mimicry* dan *hibriditas*. Ketiga konsep tersebut dilakukan untuk melanggengkan hegemoni kolonial terhadap kaum terjajah. Kecemasan kolonial terhadap negara jajahan mendorong mereka untuk meyakinkan pengaruh kolonial terhadap negara jajahan. Salah satu bentuk upaya untuk meyakinkan adalah dengan menanamkan wacana kolonial dengan terus-menerus (*repetition*).

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen “Mereka Bilang, Saya Monyet”, peneliti menemukan bahwa hegemoni wacana kolonial dilakukan dengan cara penanaman identitas terhadap tokoh “saya” yang dianggap sebagai kelompok minoritas. Di sisi lain, peniruan yang dilakukan oleh tokoh “saya” merupakan upaya untuk mendapatkan pengakuan sebagai subjek yang memiliki identitas. Peniruan tersebut sebagai bentuk hegemoni wacana kolonial pada tokoh saya agar terlihat sama dengan Kepala Anjing yang merepresentasikan kaum penjajah. Pengulangan sikap yang ditunjukkan oleh tokoh “Kepala Anjing” pada tokoh “saya” merupakan bentuk hegemoni untuk meyakinkan tokoh “saya”.

Kata kunci: hegemoni, dominasi, penjajah, terjajah.

ABSTRACT

Hegemony is the colonial's effort done to legitimate its domination. By this hegemony, the colonizer is dominant to colonize. In this research, the writer attempts to elaborate about form and model of hegemony of colonial's discourse in Djenar Mahesa Ayu's short story "Mereka Bilang, Saya Monyet, by using postcolonial theory. To analyses this short story, the researcher would use the Homi K. Bhabha's theory about postcolonial, that are stereotype, mimicry, and hybridity. The third concept is conducted to keep colonizer's hegemony to colonized. The colonizer's anxiety to colony encourages colonizer to do all effort to convince colonizer's influence to colony. The colonizer attempts to do more ways by repetition of colonizer's discourse.

Based on the results of the analysis on their short story "Mereka Bilang, Saya Monyet", the researcher found that the hegemony of colonial discourse was carried out by means of inculcating the

identity of character "saya" who was considered a minority group. On the other hand, the mimicry made by character "saya" is an attempt to get recognition as a subject that has identity. The impersonation was a form of colonial discourse hegemony in character "saya" to make it look the same as "Kepala Anjing" representing the invaders. Repetition of the attitude shown by Kepala Anjing to character "saya" is a form of hegemony to convince.

Keywords: *Hegemony, domination, colonizer, colonized.*

1. PENDAHULUAN

Era kolonial secara fisik yang dimulai oleh negara-negara Eropa sekitar Abad 17 berakhir pertengahan Abad 20. Hal ini memberi angin segar bagi negara-negara terjajah untuk bernapas lega. Namun setelah penjajahan fisik berakhir, negara-negara jajahan (dunia ketiga) tidak serta merta dapat dinyatakan telah bebas. Model penjajahan mengalami perubahan ke penjajahan secara kultural. Kelanjutan dari penjajahan tersebut adalah orang-orang yang berada di negara bekas kolonial mengalami perubahan mulai dari cara hidup, berpikir, bersikap, hingga berkomunikasi dengan subjek yang lain. Masyarakat terjajah adalah masyarakat yang pikiran, perasaan, sikap, perilaku, dan bahkan tubuhnya diduduki, dikuasai, diatur, dikontrol, dan dikendalikan oleh masyarakat penjajah melalui praktik, teori, dan sikap yang ditanamkan padanya (Faruk, 2007:16). Penanaman tersebut kemudian dianggap sebagai sesuatu yang alamiah dan normal oleh negara-negara terjajah. Anggapan tersebut tidak bisa dipungkiri karena penjajahan yang dialami tidak lagi secara langsung atau fisik, tetapi model penjajahan dilakukan secara hegemonik. Oleh karena itu, terjadinya perubahan pada masyarakat terjajah tentang cara berpikir dan bersikap merupakan imbas dari hegemoni tersebut. Upaya tersebut dilakukan agar negara-negara jajahan lebih mudah mengontrol negara yang berada di bawah kendalinya.

Dengan penguasaan seperti itu, maka negara kolonial akan dengan mudah menanamkan segala apa yang mereka inginkan kepada masyarakat jajahannya. Salah satu cara yang dilakukan oleh negara-negara kolonial adalah membentuk identitas antara Barat dan Timur yang ditanamkan secara hegemonik. Penanaman identitas pada masyarakat jajahan dengan menciptakan sebuah stereotip, yakni Barat adalah superior, beradab, dan maju. Sementara itu, Timur merupakan inferior, tertinggal, dan tidak beradab. Stereotip tersebut kemudian berjalan serta diterima sebagai sesuatu yang benar, baik masyarakat Barat maupun orang-orang Timur. Hal tersebut ditegaskan oleh Aschroft dkk (2003: x) melalui wacana-wacana tekstual yang disebarkannya. Pihak kolonial membentuk kesadaran masyarakat jajahan dan sekaligus mengonstruksi identitasnya. Identitas yang dikonstruksi bagi masyarakat jajahan bukan merupakan identitas asli. Artinya, konstruksi tersebut merupakan identitas semu yang tidak sepenuhnya diterima oleh masyarakat terjajah.

Dengan identitas tersebut, maka orang-orang yang berada di negara terjajah merasa tidak percaya diri lagi untuk menjadi orang pribumi, sehingga orang-orang Timur sebagian besar mencari cara untuk mengubah identitas mereka untuk menjadi orang Barat. Dengan adanya stereotip yang terbangun pada masyarakat jajahan tentang Barat, maka lahirlah sebuah cara pandang baru mengenai dirinya yang berada di Timur,

sehingga identitas baru yang melekat pada dirinya diterima dan dianggap sebagai sesuatu yang alamiah.

Dari latar belakang tersebut, penulis ingin membahas salah satu cerpen yang berjudul “Mereka Bilang, Saya Monyet” karya Djenar Mahesa Ayu melalui pendekatan pascakolonial. Adapun masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini yaitu bagaimana hegemoni wacana kolonial yang terdapat dalam cerpen “Mereka Bilang, Saya Monyet” dengan menggunakan teori pascakolonial.

Setiap penelitian memiliki permasalahan yang diteliti untuk dijawab oleh peneliti. Permasalahan yang diangkat oleh penulis adalah hegemoni wacana kolonial yang terdapat dalam cerpen “Mereka Bilang, Saya Monyet” karya Djenar Mahesa Ayu. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengungkap model atau cara hegemoni kolonial yang terdapat dalam cerpen “Mereka Bilang, Saya Monyet” karya Djenar Mahesa Ayu.

Wacana pascakolonial mendapatkan perhatian pada dunia internasional ketika Edward Said (1979) menerbitkan bukunya yang berjudul *Orientalism*. Dalam buku tersebut Said menjelaskan mengenai relasi antara Barat yang memandang Timur sebagai yang lain “*the other*”. Namun, wacana poskolonial telah muncul sebelum Said yaitu ketika Fanon menerbitkan bukunya yang berjudul *A daying Colonialisme*. Keduanya memiliki pandangan masing-masing dalam melihat hubungan antara Barat dan Timur. Said menitikberatkan gagasannya mengenai cara Barat memandang Timur yang dianggap sebagai yang lain serta menciptakan *biner oposition* seperti Barat adalah superior, maju, beradab, sedangkan Timur adalah kebalikannya.

Namun berbeda dengan kedua tokoh tersebut, peneliti akan mengangkat gagasan salah satu pemikir yang konsen pada isu-isu kolonialisme, yakni Homi K. Bhabha. Bhabha adalah seorang intelektual yang berasal dari India. Dalam konsepnya, Bhabha mengatakan bahwa baik Timur maupun Barat sebenarnya memiliki eksistensi yang ada, tapi keduanya dibatasi dengan adanya ruang ketiga (*liminal*), yaitu ruang yang dapat menyatukan antara Barat dan Timur. Secara ontologis konsep pemikiran Bhabha adalah prinsip *displacement* dan *rupture* (keterpecahan) wacana kolonial dan akan membentuk subjek pada realitas *liminal* yang memunculkan resistensi yang dilakukan oleh kaum terjajah terhadap dominasi kolonial yang berbentuk seperti mimikri (*mockery*), ambivalensi, dan hibriditas. Gagasan tersebut menjadi sebuah bentuk resistensi oleh orang-orang terjajah terhadap wacana penjajah.

Untuk melanggengkan dominasi kolonial terhadap yang dijajah, Barat selalu melakukan berbagai upaya untuk menanamkan wacana kolonial yang dianggap sebagai jalan untuk terus bisa menguasai Timur. Salah satu cara penanaman wacana kolonial oleh Barat adalah apa yang disebut oleh Bhabha melalui stereotipe. Stereotipe merupakan suatu cara yang dilakukan oleh Kolonial dalam menanamkan hegemoninya kepada Timur. *Fundamentally, hegemony is the over of the rulling class to convince other classes that their interests are the interests of all. Domination is thus exerted not by force, nor even necessarily by active persuasion, but by a more subtle and inclusive power over the economy, and over state apparatuses such as education and the media by which the rulling class’s interest is presented as the common interests and thus comes to be taken for granted* (Ashcroft, dkk, 2007: 106-107). Cara ini dilakukan untuk melanggengkan kuasa kolonial sehingga Barat akan selalu merasa superior

dihadapan Timur. *Stereotype, which is its major discursive strategy, is a form of knowledge and identification that vacillates between what is always in place, already known, and something that must be anxiously repeated* [stereotype, yakni strategi diskursus yang utama, merupakan suatu bentuk pengetahuan dan indentifikasi yang mengubah antara apa yang selalu ada, sudah diketahui, dan sesuatu yang harus diulangi secara terus-menerus] (Bhabha, 1994: 66).

Langkah ini dilakukan untuk selalu mengalungi agar dapat meyakinkan orang-orang terjajah mengenai dirinya atau identitasnya. Dengan kecemasan tersebut, kaum kolonial berusaha untuk terus menanamkan dengan cara membangun stereotip yang dilakukan berulang-ulang yang sebenarnya menunjukkan ketidakpercayaan kaum penjajah terhadap wacana yang mereka tanamkan kepada yang dijajah. Dengan demikian, stereotip yang ditanamkan oleh Barat menjadi semacam pengetahuan yang kebenarannya diterima oleh orang-orang Timur. Oleh sebab itu, pengulangan yang terus-menerus dilakukan kaum penjajah sehingga menunjukkan Barat selalu mengalami kekurangan "Lack". Meskipun stereotip ini dianggap sebagai sesuatu yang stabil ditanamkan oleh Barat, hal itu tidak sepenuhnya tepat sehingga menimbulkan kecemasan pada diri kaum penjajah. Hal ini ditegaskan oleh Huddart (2006:39), sebagai berikut:

Stereotype emphasizes the anxiety that stereotypical representations betray in the colonizer's sense of self-identity. However, for Bhabha's analysis to illuminate the agency of the colonized, as well as the anxiety of the colonizer, that anxiety has to open a space for the colonized to resist colonial discourse.

Kecemasan yang muncul dari kolonial karena kekhawatiran mereka terhadap resistensi yang dilakukan oleh orang-orang terjajah. Hal ini mendorong penjajah untuk selalu meyakinkan tentang stereotip yang mereka bangun terhadap orang-orang Timur (*the other*). Adapun bentuk-bentuk stereotip (*stereotype*) yang mereka tanamkan kepada kaum terjajah bahwa orang-orang Timur itu malas, tidak berperadaban serta kumuh yang selalu diulang-ulang oleh orang-orang kolonial untuk menanamkan hegemoni mereka terhadap orang Timur. Penjajah akan selalu menanamkan identitas baru kepada yang dijajah melalui stereotip.

Melalui bahasa yang digunakan untuk mengonstruksi identitas orang-orang yang terjajah sehingga bahasa menjadi sebuah medium yang merepresentasikan wacana kolonial. Karena bahasa sangat berperang penting untuk membangun sebuah konstruksi yang dilakukan oleh kolonial. Albert Memmi (dalam Gandhi, 2007: 14) menyatakan bahwa kondisi kolonial membelenggu penjajah dan yang dijajah dalam suatu ketergantungan yang tidak bisa dihilangkan, membentuk karakter mereka masing-masing dan menentukan perilaku mereka. Di samping itu, Said (1995: 148) mengatakan bahwa semua kebudayaan cenderung membuat gambaran-gambaran tentang budaya-budaya luar negeri secara lebih baik untuk menguasai atau dalam beberapa cara mengontrol mereka. Maka dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa wacana kolonial yang ditanamkan melalui bahasa secara berulang-ulang menjadi sebuah konstruksi yang diterima dan menjadi sebuah pengetahuan bagi orang-orang yang terjajah.

2. METODE PENELITIAN

Menurut Faruk (2014), metode penelitian itu harus sesuai dengan kenyataan

adanya objek yang bersangkutan, sesuai dengan kodrat keberadaan objek itu. Adapun metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis.

Adapun langkah-langkah yang akan digunakan peneliti dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut 1) membaca secara saksama cerpen “Mereka bilang, Saya Monyet” karya Djenar Mahesa Ayu; 2) membagi data-data yang diperoleh yang berbentuk kata, frase, kalimat dan paragraf yang berhubungan dengan masalah penelitian; dan 3) mencatat setiap data yang ditemukan berdasarkan pada urutan dalam cerpen.

Dalam melakukan penelitian ini, maka penulis melakukan langkah-langkah tertentu dalam menganalisis data. Pertama, peneliti akan menelaah tentang permasalahan dalam penelitian ini, yaitu hegemoni wacana kolonial. Setelah menemukan model dan bentuk wacana kolonial dalam cerpen, peneliti akan menganalisis berdasarkan pada metode deskriptif atas data yang ditemukan. Selanjutnya, peneliti akan menganalisis setiap data, baik berbentuk kata, frase, kalimat, ataupun paragraf. Terakhir, setelah melakukan analisis atas data yang ada, peneliti akan menyimpulkan hasil dari analisis atas permasalahan yang menjadi topik penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen “Mereka Bilang, Saya Monyet” merupakan cerpen yang bercerita tentang hubungan antara tokoh saya dan kelompok anjing dan kawan-kawannya. Hubungan keduanya digambarkan seperti hubungan antara yang dominan dan yang inferior. Sebagai tokoh yang inferior, tokoh “saya” diberikan citra seperti apa yang dikehendaki oleh kelompok anjing, meskipun pelabelan tersebut kemudian ditolak oleh tokoh “saya” karena dianggap tidak sesuai dengan eksistensi dirinya. Tokoh “saya” diceritakan sebagai orang yang tidak memiliki apa yang dimiliki oleh yang lain, seperti perasaan dan akal. Dalam cerpen tersebut, tokoh “saya” mengisahkan tentang kesaksiannya tentang orang-orang di sekitarnya yang ditampilkan seperti hewan yang memiliki ciri-ciri fisik selayaknya hewan, tapi mereka masih menganggap diri mereka sebagai manusia yang memiliki akal dan juga perasaan. Hal tersebut diperlihatkan dari cara mereka berinteraksi dengan sekelilingnya.

Tokoh “saya” yang dikisahkan dalam cerpen tersebut digambarkan sebagai tokoh minoritas yang berada di tengah-tengah kelompok mayoritas. Mereka merupakan manusia-manusia yang diwujudkan seperti hewan-hewan yang buas dan dianggap memiliki kekuatan untuk mengatakan apapun yang mereka inginkan. Hubungan antara tokoh saya dan juga kelompok anjing bila dilihat dalam kaca mata poskolonial seperti hubungan antara kelompok penjajah dan terjajah, hubungan antara yang mendominasi dan yang didominasi. Oleh karena itu, peneliti berusaha untuk mengkaji tentang hegemoni kolonial yang terdapat dalam cerpen “Mereka Bilang, Saya Monyet” dengan menggunakan teori poskolonial.

“Sepanjang hidup saya melihat manusia berkaki empat. Berekor anjing, babi atau kerbau. Berbulu serigala, landak atau harimau. Dan berkepala ular banteng atau keledai”.

“Namun tetap saja mereka bukan binatang. Cara mereka menyantap hidangan di depan meja makan sangat benar. Cara mereka berbicara selalu menggunakan bahasa dan sikap

yang sopan. Dan mereka membaca buku-buku bermutu. Mereka menulis catatan-catatan penting. Mereka bergaun indah dan berdasi. Bahkan konon mereka mempunyai hati".
(Ayu, 2001)

Untuk meyakinkan tokoh "saya" dalam cerpen "Mereka Bilang, Saya Monyet", tokoh "saya" dioposisikan dengan tokoh-tokoh lain yang memiliki ciri-ciri seperti berkaki empat, berekor anjing serta bentuk-bentuk stereotip-stereotip yang lain. Label tersebut dianggap sebagai sebuah legitimasi bagi tokoh "saya" yang dianggap memiliki perbedaan dengan tokoh-tokoh yang lain. Meskipun mereka digambarkan memiliki ciri seperti binatang buas, mereka tidaklah seperti apa yang digambarkan dalam cerita tersebut. Kiasan yang mendeskripsikan untuk menggambarkan tokoh-tokoh lain menunjukkan kekuatan serta kekuasaan mereka atas tokoh "saya" yang terdapat dalam cerpen "Mereka Bilang, Saya Monyet". Bahkan, tokoh-tokoh tersebut digambarkan juga memiliki cara-cara tertentu yang dianggap berbeda dengan tokoh saya dalam hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti cara mereka diperlakukan yang menunjukkan kalau mereka membedakan diri dengan tokoh "saya".

Kesopanan dalam bertutur kata dan bersikap, cara berpakaian, serta hal-hal yang berkaitan dengan bacaan-bacaan yang mereka dapatkan menegaskan kelas mereka sebagai orang yang memiliki hak-hak prestisius. Sebagai tokoh inferior dalam cerpen tersebut, tokoh "saya" merupakan kebalikan dari tokoh-tokoh yang lain yang ditampilkan dalam cerpen tersebut. Stereotip yang dilekatkan kepada tokoh "saya" merupakan sebuah bentuk dominasi yang ditanamkan yang dianggap berbeda dengan yang lain. Mereka yang memiliki nilai-nilai kesopanan dan etika hanya untuk menegaskan posisi mereka agar dibedakan dengan tokoh "saya".

Namun, untuk menunjukkan dirinya agar mendapatkan pengakuan sebagai bagian dari mereka, tokoh "saya" juga berusaha menunjukkan dirinya memiliki apa yang lain miliki seperti hati. Semakin hal tersebut ditunjukkan, tokoh "saya" hanya mendapatkan bentuk lain dari pengakuan tersebut, yakni penolakan atas keberadaan dirinya.

"Waktu saya menyatakan bahwa saya juga mempunyai hati, mereka tertawa dan memandang saya dengan penuh iba atas kebodohan saya. Katanya hati yang mereka maksudkan adalah perasaan, selain itu mereka juga mempunyai otak. Tapi ketika saya protes dan menyatakan bahwa saya pun punya otak, lagi-lagi mereka tertawa terbahak-bahak. Katanya, otak yang mereka maksudkan adalah akal".
(Ayu, 2001).

Usaha-usaha yang dilakukan tokoh "saya" agar dirinya mendapatkan citra seperti orang-orang lain merupakan langkah yang sia-sia. Bagaimana tidak, pengakuan diri yang ditunjukkan hanya menunjukkan bahwa tokoh "saya" merupakan makhluk inferior atas yang lain. Dia dianggap sebagai orang yang tidak pantas untuk mendapatkan pengakuan tersebut. Apapun yang dimilikinya, tokoh "saya" selalu dianggap sebagai yang berbeda dengan yang lain. Sikap mempertanyakan tentang kedirian dari tokoh

“saya” tentang akan dan perasaan merupakan usaha untuk melawan segala bentuk dominasi yang ditanamkan oleh Kepala Anjing. Tindakan tersebut merupakan usaha untuk menegaskan keberadaan dirinya yang dianggap sama dengan Kepala Anjing. Dalam penelitian lain, Zamzuri (2019) mengungkapkan tentang perlawanan yang dilakukan oleh tokoh “saya” dalam cerpen “Mereka Bilang, Saya Monyet.”

Pertama, tokoh “saya” melakukan adu argumen perihal kesamaan perempuan dan laki-laki. Tokoh “saya” tampak berdialektika dengan mempertanyakan fungsi otak laki-laki dalam menghadapi perempuan. Tokoh “saya” menyatakan bahwa perempuan (saya) juga memiliki hati dan otak dan berfungsi sama dengan otak dan hati laki-laki. Pada bagian inilah menjadi sebuah tanda resistensi terhadap pendapat laki-laki bahwa perempuan tidak memiliki otak dan hati. Melalui pernyataan itu, tokoh “saya” melakukan sebuah resistensi untuk mengubah pola pikir laki-laki dalam menganggap tokoh “saya” (perempuan).

Sikap resistensi sebagai wujud perempuan dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa tokoh saya melakukan perlawanan untuk dalam menentang segala hegemoni atas dirinya. Hal tersebut menegaskan penanaman untuk meyakinkan dirinya berbeda dengan yang lain terus-menerus ditanamkan dalam dirinya. Hal tersebut sebagaimana dikatakan Bhabha (dalam Gandhi, 2007: 29) bahwa alih-alih melihat dirinya sebagai, atau dalam citra sang tuan, kini sang budak dipaksa untuk melihat dirinya di samping sang tuan. Ia dipaksa, meminjam ungkapan Bhabha, menampilkan “citra manusia paska-Pencerahan yang ditambatkan pada, tidak dikonfrontasikan oleh, refleksi gelapnya, bayangan manusia terjajah, yang memecah kehadirannya, mendistorsi kerangka berpikirnya, menerobos batas-batasnya, mengganggu, dan mendistorsi saat dari wujudnya yang sesungguhnya.

Artinya, ada citra yang telah dilekatkan antara tuan dan juga budak, antara penjajah dan juga yang dijajah, antara tokoh saya dan juga tokoh-tokoh yang digambarkan dalam cerpen “Mereka Bilang, Saya Monyet”. Citra tersebut seakan menjadi batas bagi setiap orang dalam interaksinya dengan yang lain, hal tersebut juga berlaku dengan tokoh “saya”. Penegasan tokoh “saya” tentang apa yang dimilikinya sama dengan yang dimiliki oleh tokoh-tokoh lain seperti perasaan dan juga hati hanya menjadi bahan tertawaan bagi yang mendengarnya. Keberadaan tokoh “saya” yang dilihat berbeda menjadikan dirinya tidak dapat diterima oleh dunia sekitarnya. Tokoh “saya” dianggap sebagai makhluk asing yang tidak layak mendapatkan pengakuan apapun tentang gambaran dirinya yang sama dengan yang lain.

Usaha-usaha tokoh “saya” untuk mendapatkan pengakuan tentang keberadaan dirinya, posisinya serta apa yang dimilikinya tidak sepenuhnya pudar. Kecemasan terhadap dirinya, mendorong tokoh “saya” untuk mencari penegasan tentang siapa dirinya yang sebenarnya yang berbeda dengan yang lain. Pandangan orang-orang terhadap dirinya justru mendorong tokoh “saya” untuk meyakinkan dirinya tentang siapa dia

sebenarnya. Tokoh “saya” dinarasikan sebagai orang yang normal dalam cerpen tersebut.

“Saya memperhatikan bayangan diri saya di dalam cermin dengan cermat. Saya berkaki dua, berkepala manusia, tapi menurut mereka saya adalah seekor binatang. Kata mereka saya adalah seekor monyet.”
(Ayu, 2001).

Ketika tokoh “saya” berusaha meyakinkan dirinya tentang siapa dia sebenarnya melalui cermin, tokoh “saya” tampil seperti manusia normal yang memiliki dua kaki dan juga berkepala seperti manusia. Namun, citra yang dilekatkan pada dirinya oleh tokoh Anjing dkk. menyatakan bahwa dirinya adalah binatang hanya menunjukkan sifat inferioritasnya pada mereka. Jadi, ada dua narasi yang berkembang dalam kutipan di atas, yaitu dari sudut pandang tokoh saya sebagai subjek yang inferior dihadapan wacana dominan, serta narasi dominan yang menganggap tokoh “saya” sebagai makhluk yang bodoh. Label tentang dirinya sebagai monyet merupakan bentuk hegemoni yang terus dilanggengkan oleh kelompok anjing kepada tokoh “saya”. Sikap tersebut merupakan tindakan agar tokoh “saya” tidak dapat disamakan dengan kelompok anjing dan kawan-kawannya sehingga mereka terus-menerus menanamkan sikap perbedaan tersebut dengan tokoh “saya”.

Dalam diri tokoh “saya”, ada kontradiksi internal yang terjadi, yaitu di satu sisi menganggap dirinya sebagai yang inferior, sedangkan di sisi lain juga sebagai yang superior atau memiliki posisi yang lebih tinggi dari lain. Hal tersebut ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini.

“Waktu mereka mengatakan itu kepada saya, saya sangat gembira. Saya katakan, jika saya seekor monyet maka saya satu-satunya binatang yang paling mendekati manusia. Berarti derajat saya berada di atas mereka”. (Ayu, 2001).

Tokoh “saya” dalam kutipan tersebut meyakinkan dirinya tentang posisinya yang berada pada derajat yang lebih tinggi karena dianggap sebagai makhluk yang mendekati manusia. Pengakuan tersebut ditunjukkan untuk meyakinkan dirinya sebagai tokoh yang telah dibentuk citranya oleh Kepala Anjing yang berada pada posisi yang lebih dominan. Meskipun tokoh “saya” berusaha meyakinkan dirinya tentang posisinya dibandingkan dengan Kepala Anjing, hal tersebut tetap tidak mengubah pandangan Kepala Anjing tentang keberadaan dirinya serta posisinya. Sebagaimana dikatakan Bhabha bahwa setiap kelompok terjajah selalu berusaha untuk menempatkan dirinya agar disamakan dengan kaum penjajah, tapi usaha tersebut selalu saja gagal. Hal yang sama juga terjadi pada tokoh “saya” dalam cerpen tersebut.

Semakin banyak usaha yang ditunjukkan oleh tokoh “saya” untuk meyakinkan dirinya tentang posisinya, justru semakin menunjukkan bahwa tokoh “saya” berada dalam dominasi Kepala Anjing. Artinya, seperti apapun tokoh “saya” menampakkan dirinya, dia tetap sebagai subjek yang terdominasi oleh dominasi Kepala Anjing. Seperti

apapun usaha yang ingin ditunjukkan oleh tokoh “saya”, dia tetap hanya dilihat sebagai tokoh yang didominasi. Para anjing yang dinarasikan dalam cerpen tersebut menganggap dirinya sebagai manusia. Sebagai makhluk yang paling beradab, memiliki sopan santun, serta memiliki keunggulan sebagai manusia, yaitu punya perasaan dan hati. Di sisi lain, tokoh “saya” dianggap sebagai makhluk yang tidak beradab, yang bodoh serta citra-citra negatif lainnya yang dianggap sebagai orang yang didominasi. Wacana yang dikembangkan oleh Kepala kelompok anjing merupakan suatu hegemoni yang dilanggengkan serta direproduksi secara terus-menerus agar meyakinkan tokoh “saya” yang dianggap berbeda dengan mereka. Upaya tersebut merupakan cerminan dominasi kolonial terhadap kaum terjajah dalam melanggengkan dominasinya serta penolakannya terhadap tokoh “saya” yang sama dengan mereka.

“Tapi mereka bersikeras bahwa mereka manusia bukan binatang karena mereka punya akal dan perasaan. Dan saya hanyalah seekor binatang. Hanya seekor monyet!”

Tiruan atas tindakan yang dilakukan oleh mereka yang menganggap diri sebagai manusia, tapi pada saat bersamaan ada usaha untuk meniru yang dilakukan oleh tokoh “saya” terhadap apa yang dilakukan oleh kelompok anjing tersebut. Peniruan tersebut merupakan langkah yang dilakukan oleh tokoh “saya” agar dianggap sama dengan kawan anjing yang diterima sebagai manusia. Tindakan tersebut dianggap sebagai bentuk mimikri oleh Bhabha. Namun, usaha yang dilakukan oleh tokoh “saya” dalam cerpen tersebut tidak sepenuhnya berhasil karena tokoh “saya” tetap dianggap berbeda dengan Kepala Anjing. Itulah yang disebut Bhabha dalam ungkapannya *almost the same, but not quite*. Mungkin apa yang dilakukan oleh tokoh “saya” tidak mutlak sebagai peniruan, tetapi sebagai sebuah fakta yang ingin ditunjukkan kepada Kepala Anjing. Akan tetapi, seperti apapun fakta yang ingin diungkapkan tidak akan mengubah dirinya serta posisinya sebagai kelompok yang terdominasi.

Cara-cara yang ditampilkan agar dianggap sama dengan Kepala Anjing dan kelompoknya tetap tidak mengubah pandangan Kepala Anjing mengenai diri tokoh “saya”. Dalam konsep poskolonial, relasi antara penjajah dan terjajah ditampilkan seperti hubungan antara tokoh “saya” dan “Kepala Anjing”. Kelompok dominan diwakili “Kepala Anjing” sedangkan kaum minoritas ditampilkan sebagai tokoh “saya”. Narasi yang dimunculkan oleh pengarang lewat cerpen tersebut adalah kelompok mayoritas selalu menjadi dominan serta yang mengendalikan wacana.

Seperti apapun usaha yang ingin dilakukan oleh tokoh “saya” untuk mendapatkan legitimasi tentang keberadaan dirinya, akan ditentukan oleh “Kepala Anjing”. Perwujudan yang dideskripsikan dalam cerpen tersebut, tokoh “saya” ingin menjadi sebagai subjek yang memiliki identitas diri, yaitu manusia. Bagaimanapun itu, pengakuan sebagai manusia tidak bisa diterima begitu saja, tetapi berdasarkan pada persetujuan dari “Kepala Anjing”. Hall (2003: 4) mengatakan bahwa *precisely because identities are constructed within, not outside, discourse, we need to understand them as produced in specific historical and institutional sites within specific discursive formation and practices, by specific enunciative strategy*.

Model seperti ini, dapat dibaca dari perlakuan para penjajah terhadap negara jajahan. Segala bentuk stereotip serta identitas-identitas lain yang melekat bagi kaum terjajah selalu ditentukan oleh kelompok penjajah. Identitas itu bukan sebagai sebuah bawaan yang dipegang oleh tokoh “saya”, melainkan identitas itu menjadi pemberian dari kaum dominan.

“Bagaimana kamu mau disebut manusia? Wujudmu boleh manusia tapi kelakuanmu benar-benar monyet!” (Ayu, 2001)

Pernyataan tersebut merupakan sebuah ungkapan diri yang disampaikan oleh “Kepala Anjing” terhadap tokoh “saya”. Menjadi manusia hanya bentuk lahiriah yang tampak dari tokoh “saya”, tapi secara tindakan tetap dianggap sebagai seperti binatang, yaitu monyet. Salah satu persoalan yang menjadi titik kritik wacana kolonial adalah oposisi antar Timur dan Barat. Barat (penjajah) sebagai subjek yang dominan dianggap sebagai bangsa yang beradab, bersih, dan berkemajuan. Di sisi lain, Timur (kaum terjajah) selalu dianggap sebagai makhluk yang lemah, kumuh, bodoh, dan stigma-stigma negatif lainnya yang dianggap dapat merepresentasikan Timur.

Melalui dialog yang muncul di akhir cerpen tersebut, “Kepala Anjing” semakin menegaskan diri di hadapan tokoh “saya”. Identitas yang diberikan sebagai orang yang memiliki wujud seperti manusia, tapi secara perilaku masih terlihat sama dengan monyet. Hal tersebut merupakan sebuah penegasan atas dominasi “Kepala Anjing” terhadap tokoh “saya” yang dianggap sebagai orang yang memiliki sikap dan tindakan yang tidak berbeda dengan monyet. Artinya, segala bentuk pelabelan yang diberikan oleh kolonial merupakan sebuah pemberian yang harus diterima dengan sukarela oleh kelompok terjajah. Sikap demikian dianggap sebagai bentuk penghormatan atas apa yang dilakukan oleh kelompok terjajah terhadap negara jajahannya. Seperti apapun Timur dan Barat, keduanya tetap berbeda dalam arti keberadaan, tapi keduanya tidak berbeda secara esensial. Timur dan Barat bukanlah suatu dikotomi yang harus terus dilanggengkan, melainkan keduanya harus dilihat sesuai dengan kadarnya masing-masing. Barat bukan semata-mata simbol dari kemajuan itu, begitu pun dengan Timur tidak bisa dianggap sebagai bentuk ketertinggalan itu sendiri. Timur dan Barat adalah dua entitas yang sama-sama ada (eksis) di muka bumi.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini, peneliti dapat mengambil beberapa simpulan, yaitu 1) untuk melanggengkan kuasanya terhadap tokoh “saya” dalam cerpen “Mereka Bilang, Saya Monyet” karya Djenar Mahesa Ayu, tokoh “Kepala Anjing” telah menampilkan diri sebagai orang yang paling berkuasa atas apa yang dilakukan oleh tokoh “saya”; 2) tokoh “saya” berusaha untuk menampilkan diri seperti apa yang disaksikan oleh tokoh “Kepala Anjing” dan juga kelompoknya, meskipun kenyataannya kehadirannya tidak mendapatkan perhatian dari tokoh “Kepala Anjing”. Untuk meyakinkan dirinya, selanjutnya, tokoh “saya” berusaha mencari jalan untuk menunjukkan bahwa apa yang dikatakan oleh tokoh “Kepala Anjing” tentang dirinya tidak sepe-

nuhnya benar. Hal tersebut dibuktikan dengan tindakan tokoh “saya” yang berdiri di depan cermin sebagai bentuk penolakan atas citra yang dilekatkan padanya; dan 3) peniruan yang dilakukan oleh tokoh “saya” juga merupakan bentuk hegemoni yang dimainkan oleh tokoh “Kepala Anjing”. Artinya, wacana kolonial berhasil ditanamkan kepada tokoh “saya”.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aschroft, Bill Dkk. 2003. *Menelanjangi Kuasa Bahasa: Teori dan Praktik Sastra Poskolonial*. Terj. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- . 2007. *Post-colonial Studies: The Key Concepts*. London & New York: Routledge.
- Bhabha, Homi K. 1994. *The Location of Culture*. USA and Canada: Routledge.
- Faruk. 2007. *Belunggu Pasca-Kolonial: Hegemoni dan Resistensi dalam sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2014. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gandhi, Leela. 2007. *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Terj. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Hall, Stuart & Paul du Gay. Ed. 2003. *Questions of Cultural Identity*. The Cromwell Press. Great Britain.
- Said, Edward. 2010. *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur sebagai Subjek*. Terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zamzuri, Ahmad. 2019. “Strategi Penarasian dan Pemosision Subjek Perempuan dalam Mereka Bilang, Saya Monyet Karya Djenar Mahesa Ayu: Perspektif Posfeminisme” dalam jurnal *Kandai* Volume 15 Nomor 1. Kendari: Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara.